

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika adalah ilmu pasti dan mutlak, tak sedikit juga yang mengatakan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit dipahami dan dimengerti karena terdapat angka-angka dan rumus yang membuat orang-orang kebingungan, sehingga membuat matematika itu menjadi pelajaran yang tidak disukai dan dianggap menyeramkan. Pendapat Fathani (2016: 11) “Matematika hingga saat ini masih dianggap bagaikan hantu yang mengerikan bagi anak-anak, bahkan orang dewasa. Walaupun tanpa alasan yang jelas. Keadaan ini di perparah dengan sosok guru yang tidak bersahabat dengan mereka.”

Maka tenaga pendidik atau guru khususnya dalam pembelajaran matematika perlu menggunakan beberapa model pembelajaran maupun media pembelajaran yang bisa menciptakan situasi dan kondisi pembelajaran matematika yang menyenangkan di sekolah dasar. Hal itu tiada lain agar tujuan pembelajaran matematika bisa tercapai dan bisa membuat peserta didik mengikuti dan memahami materi yang disampaikan. Sebagaimana, konsep pembelajaran yang saat ini digunakan dalam berbagai mata pelajaran yaitu student center atau pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik. Dengan kata lain peserta didik menjadi subjek utama dalam proses pembelajaran.

Matematika di Sekolah Dasar memiliki berbagai macam materi yang dijelaskan oleh guru salah satunya yaitu materi mengenai pecahan. Haryanto (2015:

19) menyatakan bahwa “Pecahan merupakan suatu bagian dari keseluruhan.” yang dimaksud dengan pecahan merupakan suatu bagian dari keseluruhan yang mana merupakan bagian dari suatu daerah, bagian dari suatu benda, atau bagian dari suatu himpunan. Dan pecahan terdiri dari 2 angka, yaitu angka yang sebagai pembilang dan ada angka yang sebagai penyebut atau pembagi yang dimana angka yang sebagai pembilang itu berada di posisi atas dan angka penyebut atau pembagi berada di posisi bawah.

Berdasarkan informasi dari hasil wawancara dengan guru kelas IV SDN 2 Sukadana, yaitu Mimin Ratna Nurendah,S.Pd, bahwa dalam pembelajaran matematika di kelas IV pemahaman peserta didik pada pelajaran matematika masih kurang, terutama dalam materi operasi pecahan penjumlahan dan pengurangan. Sebagian peserta didik kurang memahami materi yang dipelajari sehingga berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Selain itu, ada juga peserta didik yang nilainya dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), itu semua disebabkan karena kurangnya pemahaman peserta didik itu sendiri terhadap materi yang disampaikan oleh guru, kurang fokus ketika guru sedang menjelaskan atau kurangnya latihan soal. KKM yang ditentukan di kelas IV untuk pelajaran matematika ini yang dikatakan Mimin Ratna Nurendah,S.Pd yaitu 71.

Adapun nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang harus diperoleh peserta didik untuk pelajaran matematika yaitu 71. Sedangkan dari 22 peserta didik yang telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) hanya mencapai 27% dari 100% . Dapat disimpulkan bahwa masih terdapat 72% peserta didik yang

nilainya masih dibawah KKM. Dan rata-rata nilai untuk materi operasi penjumlahan dan pengurangan pecahan di kelas IV SDN 2 Sukadana yaitu 62.

Banyak faktor yang menyebabkan peserta didik kurang memahami materi operasi penjumlahan dan pengurangan pecahan diantaranya dalam proses pembelajaran guru terkadang menggunakan model pembelajaran yang membuat peserta didik kurang aktif dengan materi yang guru terangkan, selain itu juga guru kurang menggunakan media pembelajaran yang menarik dan kurang melibatkan peserta didik dengan media yang ada, guru hanya menggunakan media pembelajaran seperti gambar apel yang di print dan buah-buahan yang konkretnya.

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran, model pembelajaran harus disesuaikan dan dipadukan dengan media pembelajaran yang cocok untuk pembelajaran matematika, salah satunya model pembelajaram tutor sebaya atau belajar dengan cara berkelompok. Menurut Suherman dkk dalam Jaswandi (2016: 67) “Sumber belajar selain guru, yaitu teman sebaya yang lebih mahir memberikan dukungan belajar kepada teman-teman sekelasnya di sekolah merupakan pengertian dari tutor sebaya.”

Dengan begitu peserta didik dapat bertukar informasi dan pemikirannya satu sama lain, peserta didik yang mampu dalam materi operasi penjumlahan dan pengurangan pecahan dapat membantu peserta didik yang kurang mampu atau kurang memahami dalam materi pembelajaran operasi penjumlahan dan pengurangan pecahan. Dalam model pembelajaran ini peserta didik yang menjadi tutor harus memiliki pemahaman yang lebih dari teman lainnya, sehingga ketika

mengajarkan teman yang lain atau memberikan bimbingan sudah menguasai dan bisa menjelaskan dengan baik kepada temannya.

Mesler dalam Jaswandi (2016: 67) mengatakan bahwa “Melalui pembelajaran tutor sebaya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa serta rasa percaya diri yang dimiliki siswa.” dengan begitu, jika peserta didik belajar dengan menggunakan model tutor sebaya rasa percaya diri yang dimiliki peserta didik akan lebih terlihat karena model tutor sebaya ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik dan model ini dapat meningkatkan hasil belajar dalam materi operasi penjumlahan dan pengurangan pecahan.

Dan pemilihan tutor sebaya sebagai model dalam pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar yang senang dengan pembelajaran secara berkelompok hal ini sejalan dengan pendapat Piaget dalam Tri Rahayu (2019:113) mengatakan bahwa “pada umumnya perkembangan kognisi anak rentang usia antara 6-13 tahun memiliki karakteristik anak senang bekerja dalam kelompok”.

Hamalik dalam wardana dkk (2019: 72) mengatakan bahwa “Hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan.” dan lebih baik lagi jika proses pembelajaran materi operasi penjumlahan dan pengurangan pecahan menggunakan model tutor sebaya dipadukan dengan media pembelajaran.

Menurut Arsyad dalam Nurrita (2018: 174) “Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk memberikan pesan atau

informasi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat memancing perhatian dan minat siswa dalam belajar.”

Maka dari itu, media pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran. Karena dengan media pembelajaran peserta didik lebih mudah tertarik dan fokus dengan pembelajaran sehingga bisa berpengaruh juga terhadap hasil belajarnya. Media pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan siswa pada materi pecahan ialah dengan menggunakan *pizza* pecahan yang berbentuk seperti *pizza* makanan yang dirancang menggunakan bahan dari styrofoam dan dikombinasikan dengan warna yang cerah dari styrofoam serta melibatkan siswa secara aktif dalam penggunaannya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik dan ingin melakukan penelitian mengenai “Pengaruh model tutor sebaya berbantuan media *pizza* pecahan terhadap hasil belajar materi pecahan kelas IV di SDN 2 Sukadana.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Dalam proses pembelajaran guru masih menggunakan model pembelajaran ceramah yang membuat peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran.
2. Guru kurang menggunakan media pembelajaran dalam proses pembelajaran
3. Rendahnya Hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika materi operasi pengurangan dan penjumlahan pecahan.

C. Pembatasan Masalah

Untuk membatasi agar permasalahan penelitian ini terarah, dan tidak terlalu luas jangkauannya. Maka peneliti memfokuskan pada :

1. Penelitian ini ditujukan untuk peserta didik kelas IV di SDN 2 Sukadana.
2. Penelitian ini hanya meneliti tentang pengaruh Model pembelajaran tutor sebaya berbantuan media *pizza* pecahan terhadap hasil belajar materi pecahan kelas IV di SDN 2 Sukadana.
3. Hasil belajar peserta didik pada materi operasi penjumlahan dan pengurangan materi pecahan yang menyangkut aspek kognitif peserta didik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh model pembelajaran tutor sebaya berbantuan media *pizza* pecahan terhadap hasil belajar materi pecahan kelas IV di SDN 2 Sukadana?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran tutor sebaya berbantuan media *pizza* pecahan terhadap hasil belajar materi pecahan kelas IV di SDN 2 Sukadana.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa

Dengan adanya model pembelajaran tutor sebaya berbantuan media *pizza* pecahan ini diharapkan peserta didik terbantu dan dapat memberikan

kemudahan untuk lebih memahami operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan sehingga peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar.

2. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan dapat dijadikan solusi atau cara baru dalam menyelesaikan materi operasi penjumlahan dan pengurangan pecahan.

3. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan sekaligus pengalaman peneliti serta memberikan pemikiran baru untuk menggunakan model tutor sebaya berbantuan media *pizza* pecahan dalam materi pecahan.

4. Bagi Lembaga

Diharapkan menambah referensi dalam menggunakan model pembelajaran untuk menyelesaikan materi pecahan sehingga meningkatkan hasil belajar peserta didik.

